

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah - masalah ekonomi seperti pengangguran yang tinggi, rendahnya ekspektasi ekonomi dan tingkat inflasi. Inflasi salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tingkat perubahannya selalu berusaha untuk tetap rendah dan stabil untuk menghindari penyakit makro ekonomi yang nantinya akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. (Umam & Isabela, 2018).

Menurut Bank Indonesia inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi perekonomian masyarakat, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan dibanyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang di harapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan

mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif, sesuai dengan target yang diharapkan (Putri dan Made, 2013).

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam persepektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi (Desnim Dkk, 2013).

Salah satu penyebab utama tingginya tingkat inflasi karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat. Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uan domestik terhadap mata uang negara lain. Dengan keadaan nilai tukar yang stabil diharapkan keadaan ekonomi suatu negara juga dalam keadaan yang baik terdepresiasinya nilai tukar mata domestik menyebabkan ketidak stabilan pada berbagai bidang ekonomi (Istiqomah, 2013). Melemahnya nilai tukar rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan baang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatkan nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat

pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Putri dan Made, 2013).

Sementara Menurut Nopirin (2015) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara permintaan agregat (barang dan jasa) dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut dan ekspektasi inflasi. Kenaikan permintaan melebihi penawaran akan menyebabkan terjadi kenaikan permintaan total terhadap barang dan jasa, dan kenaikan biaya produksi akan menyebabkan barang yang ditawarkan mengalami kenaikan harga (Yanti & Soebagyo, 2022).

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate). Suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diimplementasikan yang pada operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, BI pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Inflasi merupakan salah satu indikator

perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidak stabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cermin akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu (Theodore Langi, 2014).

Dampak yang ditimbulkan oleh inflasi yaitu dampak positif dan negatif tergantung tingkat keparahan yang ditimbulkan inflasi. Jika inflasi itu ringan, maka akan menjadi pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, karena disertai dengan meningkatnya pendapatan nasional dan membuat orang semangat untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena adanya percepatan lonjakan harga (Hasrianti, 2021).

Masalah inflasi di Indonesia ternyata bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang. Dalam arti, bahwa inflasi di Indonesia bukan semata-mata hanya disebabkan oleh gagalnya pelaksanaan kebijaksanaan di sektor moneter oleh pemerintah, yang seringkali dilakukan untuk tujuan menstabilkan fluktuasi tingkat harga umum dalam jangka pendek, tetapi juga mengindikasikan masih adanya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian Indonesia yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Apabila mengacu pada usaha

pengeliminasian hambatan-hambatan struktural tersebut, maka mau tidak mau harus memperhatikan dengan seksama pembangunan ekonomi di sektor riil (Bank Indonesia, 2023)

Menurut Ekananda (2014) Peran pemerintah dan Bank Indonesia sangat besar dalam menjaga nilai rupiah untuk menjaga keseimbangan nilai tukar, pada suatu waktu tertentu, mata uang harus mencerminkan harga dimana permintaan atas mata uang tersebut setara dengan penawaran dan hal ini merupakan keseimbangan kurs mata uang (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)

Menurut Kasmir (2002) Bunga bank bisa dimengerti sebagai bagian laba yang diberi oleh pihak bank berdasarkan suatu prinsip kesepakatan kepada nasabah yang telah melakukan penjualan atau pembelian suatu produk Bank. BI Rate merupakan suku bunga acuan pada perbankan di Indonesia (Elvina et al., 2021).

Tingkat suku bunga menjadi salah satu tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang memiliki pengaruh terhadap perputaran uang, inflasi, perputaran arus keuangan perbankan, investasi, serta pergerakan mata uang pada suatu negara (Chandra & Wahyuningsih, 2021). Dalam menaikkan dan menurunkan suku bunga harus berpihak dan memprioritaskan kesejahteraan rakyat dalam negeri. Beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia yang menjadi acuan bagi perbankan untuk meningkatkan tingkat bunga tabungan, deposit maupun kredit. Perubahan yang terjadi pada suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi beberapa permasalahan ekonomi makro di antaranya inflasi. Suku bunga merupakan salah satu instrumen yang paling ampuh dalam meredam inflasi. Saat bank sentral

menaikkan suku bunga acuan, maka suku bunga antar bank akan mengalami kenaikan.

Nopirin (2015) pada teori tingkat bunga, bunga berfungsi alokatif pada suatu perekonomian seperti dalam penggunaan uang, selain itu fungsi tingkat bunga lainnya yakni alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan digunakan saat ini dan dikemudian hari. Suku bunga kredit yang lebih tinggi membuat ekspansi dunia usaha hingga tingkat konsumsi akan menurun. Artinya permintaan akan mengalami penurunan. Kenaikan suku bunga yang diambil Bank Indonesia itu akan tetap menyebabkan tingkat inflasi naik sambil membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia terkoreksi atau menurun. Sebab, naiknya tingkat bunga acuan otomatis akan menurunkan konsumsi masyarakat.

Kondisi ini akan berbahaya karena ketika inflasi terus naik hingga di atas pertumbuhan ekonomi, maka kesejahteraan masyarakat akan turun. Penurunan kesejahteraan masyarakat akan tercermin dari tingkat konsumsinya yang melemah. Inflasi tidak dapat lepas dari peranan suku bunga. Hal ini diarenakan suku bunga menyeimbangkan penawaran dan permintaan uang yang akan berakhir pada inflasi.

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, dan Inflasi
Tahun 2018-2022

Tahun	Nilai Tukar Rupiah(Rp) (X1)	BI Rate(%) (X2)	Inflasi(%) (Y)
2018	14.481,00	6,00	3.13
2019	13.901,00	5,00	2.27
2020	14.105,00	3,75	1.68
2021	14.269,00	3.50	1.87
2022	15.731,00	5,50	5,51

Sumber : Badan Pusat Statistik dan & Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan pada tabel 1.1 Diatas,dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tukar rupiah , BI Rate dan Tingkat Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Terlihat pada tabel nilai tukar rupiah dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah mengalami peningkatan (melemah) pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 14.481,00 menurut analisis *Bareksa*, ada 3 faktor melemahnya nilai tukar rupiah antara lain : kebijakan Bank Sentral AS (The FED) yang cenderung agresif yang disebabkan oleh tingkat pengangguran AS dan tingkat Inflasi AS, Tensi perang dagang antara AS dengan china yang dapat memberi pengaruh buruk bagi perekonomian Indonesia dan yang terakhir disebabkan oleh kenaikan harga minyak mentah dunia (*bareksa.com*).

Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan (menguat) sebesar Rp. 13.901,00 yang disebabkan oleh respon pasar tentang mempertahankan suku bunga acuan yang berada pada level 2,25 – 2,5% atau 2,375%. Situasi tersebut tidak menguntungkan bagi USD. Tanpa menaikkan suku bunga, berinvestasi di USD akan kurang menarik dan ekspektasi inflasi juga bisa menggerus nilai mata uang ini (*bareksa.com*).

Pada tahun 2020 sampai 2022 kembali mengalami peningkatan (melemah) secara signifikan yaitu tahun 2020 sebesar Rp. 14.105,00 dan tahun 2021 sebesar Rp. 14269,00 yang diakibatkan oleh gelombang *capital outflow* (keluarnya dana atau modal dari dalam negeri baik secara langsung maupun tidak langsung) yang diakibatkan oleh kepanikan global karena pandemi Covid-19 dan Omicron yang terus melonjak (liputan6.com).

Tahun 2022 meningkat (melemah) sebesar Rp.15731,00, *Head Of Macroeconomic And Finansial Research* Bank Mandiri Dian Ayu Yustina menjelaskan, depresiasi rupiah sepanjang tahun 2022 karena menurunnya pasokan USD di dalam negeri karena adanya arus modal yang keluar dari Indonesia ketimbang yang masuk ke dalam negeri, hal ini dipicu oleh kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral AS. Menurut Dian, upaya BI menjaga nilai tukar sudah baik. Hal ini ditandai dengan langkah BI menjaga nilai tukar rupiah sudah baik, dengan langkah BI menjaga agar selisih dengan suku bunga The FED tak terlalu signifikan dengan menaikkan suku bunga (kompas.id).

Pada tabel BI Rate tahun 2018 meningkat 6,00 persen, di karenakan untuk memperkuat daya tarik aset keuangan domestik dengan mengantisipasi kenaikan suku bunga global dalam beberapa bulan selanjutnya (cnbcIndonesia.com)

Pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu menjadi 5,00 persen menurut Gubernur Bank Indonesia hal tersebut di pengaruhi oleh kondisi ekonomi global yang mengalami perlambatan, meski ketidak pastiaan di pasar keuanan yang disebabkan

oleh penurunan perdagangan karena peran dagangan antara Amerika Srika dan China, serta penurunan produksi di beberapa negara. (cnnIndonesia.com)

BI Rate mengalami penuruna drastis pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 3,75 persen dan pada tahun 2021 sebesar 3,50 persen menurunkan tersebut mempertimbangkan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas eksternal yang terjaga, dan sebagai langkah lanjutan untuk mempercepat pemulihan perekonomian dan pasar keuangan yang diakibatkan oleh dampak penyebaran Covid-19 (bi.go.id).

Tahun 2022 mengalami kenaikan pesat menjadi 5,50 persen, Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan kenaikan suku bunga yang agresif dilakukan sebagai langkah *Front loaded* (istilah yang digunakan untuk strategi pembelian SBN dengan jumlah yang cukup banyak di awal, dikarenakan proyeksi suku bunga masih akan turun ditahun-tahun mendatang), *pre-emptive* (tindakan menghentikan sementara tugas yang sedang dieksekusi), dan *foward looking* (informasi yang membantu pemangku kepentingan melakukan evaluasi kinerja masa depan perusahaan dan memberikan prediksi dimasa depan) untuk menurunkan inflasi yang terlalu tinggi pada saat itu (cnnIndonesia.com).

Pada tabel Tingkat Inflasi tahun 2018 sebesar 3,13 persen laju inflasi melambat ketimbang tahun sebelumnya. Tanpa adanya kenaikan harga baham bakar minyak (BBM) bersubsidi dan tarif listrik, inflasi cukup stabil di tahun 2018 (cnbnIndonesia.com).

Pada tahun 2019 menurun dari tahun 2018 menjadi 2,27 persen, Suhariyanto menyampaikan bahwa rendahnya inflasi sepanjang tahun 2019 karena harga-harga

barang dan jasa yang menyumbang inflasi cenderung terkendali karena berbagai kebijakan. Realisasi inflasi itu jugajauh dibawah target sebesar 3,5 persen plus minus satu persen (ekonomi.republika.co.id).

Pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 1,68 persen dan pada tahun 2021 inflasi sebesar 1,87 persen. Inflasi lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Ke depan, Bank Indonesia tetap knsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisan targetnya $3,0\pm 1$ persen pada 2022 (bi.go.id).

Pada tahun 2022 tingkat inflasi mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 5,51 persen, yang disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan *supplu* pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM, selain juga karena meningkatkan permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi. Dalam upaya menjaga stabilitas harga, pemerintah terus memonitor harga dan stok bahan pangan serta melakukan berbagai kebijakan, antara lain operasi pasar, pasar murah, intervensi harga, dan pengawasan distribusi (fiskal.kemenkeu.go.id).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, DAN BI RATE TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2003-2022.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh Nilai Tukar,dan BI Rate terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2003-2022 baik secara simultan maupun secara parsial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh nilai tukar, dan BI Rate terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2003-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa/i dan masyarakat untuk menambah wawasan dan informasi pembaca terkait mengenai pengaruh Nilai Tukar, Dan *BI Rate* Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia tahun 2003-2022.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipahami dan digunakan dimasa yang akan datang, dan sebagai salah satu acuan bagi pemerintah untuk melihat keadaan nilai tukar, dan BI Rate. Serta pengaruh Tingkat Inflasi di Indonesia kedepannya.

